

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian *Nilai Dan Peran Sosial Tari Anak Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jamee Di Kabupaten Simeulue, Aceh*, diperoleh kesimpulan bahwa, antara nilai dan peran sosial pada tari Anak saling berkaitan. Dimana nilai tidak akan terwujud tanpa adanya peran, dan peran tidak akan memiliki arti tanpa adanya nilai, sehingga nilai dan peran sosial selalu berkaitan dan memiliki arah timbal balik yang tidak dapat dipisahkan terlebih pada penyajian tari Anak.

Tari Anak memiliki nilai etis pada penyajiannya. Dimana nilai etis tersebut mencakup bakti kepada kedua orang tua, kasih sayang kepada anak dan rasa saling mencintai sebagai suami istri dalam membina rumah tangga. Adapun peran dari tari Anak itu sendiri adalah sebagai pembelajaran kepada pengantin baru untuk mempersiapkan diri dalam membangun rumah tangga, yakni cara bersikap sebagai suami dan istri, sebagai orang tua hingga bersikap sebagai seorang anak. Ketiga aspek tersebut dapat terlihat dari penyajian tari Anak yang disajikan pada *Malam Bainai Gadang* atau *Malam Duduk Basanding*.

Jika dilihat berdasarkan bentuk penyajiannya bahwa tari Anak merupakan sebuah tarian yang berfungsi sebagai sarana ritual atau upacara, yang didalamnya terdapat folklor yang menggambarkan harapan orang tua untuk kesembuhan anaknya yang sedang sakit melalui pengobatan seorang tabib. Adapun ciri lainnya yakni, tari Anak di tarikan ditempat khusus yakni di rumah pengantin wanita pada malam yang sakral yakni *Malam Bainai Gadang*, dimana malam ini merupakan malam setelah selesai dilangsungkannya pernikahan, kemudian memiliki busana yang khas yakni busana Melayu baju kurung *cekak musang* berwarna kuning dan adanya sebuah *batil* sirih dengan pembungkus kain berwarna putih yang digunakan sebagai simbol pengobatan dalam penyajian tari Anak. Berdasarkan ciri-ciri yang ada, maka jelas

Citra Dewi Maysarah, 2019

**NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN  
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

bahwa tari Anak berfungsi sebagai sarana ritual atau upacara dalam adat pernikahan Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue

Tari Anak juga merupakan salah satu pertanda besarnya *alek* (acara) pernikahan, yakni pada *adat samato* atau *adat sapanuh adat* dalam rangkaian upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*. Pada koreografi tari Anak, di sajikan dalam delapan babak, yakni *Salam Pambuko*, *Silek*, *Maagi Kain Gendongan*, *Mambuai Anak*, *Mandukung Anak*, *Pai Katabib*, *Maubek Anak*, dan *Salam Panutup*. Dimana tarian ini ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang berusia dewasa hingga lanjut, dan berperan sebagai ibu dan ayah. Peran seorang ibu ditandai dengan sebuah selendang sebagai identitas wanita muslim dan peran ayah ditandai dengan sebuah kain panjang yang melambangkan ketangkasan dan perlindungan. Tari anak juga menggunakan properti lainnya sebagai penunjang dalam penyampaian pesan pada tarian tersebut, yakni adanya *batil* sebagai lambang penghormatan dan boneka yang berfungsi sebagai penguat ekspresi dalam gerak tari. Iringan yang terdapat pada tari Anak disebut dengan musik Sikambang, yang terdiri atas pukulan *gandang* dan biola serta alunan syair dari seorang *syeh*. Syair yang di sajikan adalah kisah kehidupan seorang piatu, dimana kisah tersebut merupakan ratapan kehidupan. Kisah yang mampu menyayat hati, sehingga tari Anak dengan iringan Sikambang pantas untuk tetap di lestarikan untuk menjaga nilai dan peran sosial pada Masyarakat Simeulue.

## 6.2 Rekomendasi

Tari Anak merupakan tarian yang berasal dari Minangkabau, yang kedatangannya di Pulau Simeulue dibawakan oleh para seniman Singkil yang saat itu hendak berdagang ke Pulau Simeulue. Walaupun tari Anak bukanlah tarian asli Pulau Simeulue, namun tarian ini sudah menjadi darah daging bagi Masyarakat Simeulue. Artinya Masyarakat Simeulue sudah menganggap bahwa tari Anak merupakan tarian tradisional Pulau Simeulue dengan alasan keberadaannya yang sudah sangat lama di Pulau Simeulue. Tarian ini memiliki nilai dan peran sosial pada penyajiannya, sehingga tarian ini diterima oleh masyarakat dan eksis hingga saat ini. Di masa sekarang banyak generasi muda yang sudah tidak mau untuk mempelajari tari Anak.

Citra Dewi Maysarah, 2019

**NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN  
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Mereka beranggapan bahwa tari Anak hanya milik para orang tua, hal itu disebabkan generasi muda melihat bahwa penari tari Anak yang ada saat ini adalah meraka para orang tua yang sudah berusia lanjut, sehingga para generasi muda enggan untuk mempelajarinya. Inilah nantinya yang akan menjadi tugas bersama antara pemerintah daerah, para seniman tari Anak hingga masyarakat agar dapat berkolaborasi untuk melestarikan tari Anak dalam kehidupan bermasyarakat. Sangat disayangkan jika tari Anak hilang ditelan waktu, maka nilai-nilai kehidupan serta peran sosial yang ada pada tari Anak tersebut juga akan hilang.

Rekomendasi selanjutnya adalah agar pemerintah daerah dapat memasukkan tari Anak dalam pembelajaran muatan lokal, agar anak-anak yang ada di Kabupaten Simeulue dapat mengenal tari serta budaya yang ada di Kabupaten Simeulue, dan juga dengan mempelajari tari Anak, maka anak-anak mampu untuk melihat nilai yang ada pada tari anak tersebut. Seperti bakti kepada kedua orang tua, dimana nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tesis Tari Anak ini, juga diharapkan nantinya untuk dapat menjadi bahan rujukan kepada peneliti yang akan meneliti terkait tari tradisional Andalus maupun tari Anak sehingga kiranya mampu menggali hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian lanjutan.

## **6.3 Kontribusi Tari Anak Pada Masyarakat Simeulue**

### **6.3.1 Solusi yang Dihadirkan**

1. Masyarakat :
  - a) Mampu meningkatkan angka keharmonisan dalam rumah tangga.
  - b) Mengurangi angka perceraian, di mana saat ini Indonesia mengalami peningkatan perceraian, yakni Berdasarkan data Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016, perceraian di tanah air trennya memang melonjak. Dari 344.237 perceraian pada 2014, naik menjadi 365.633 perceraian pada 2016. Rata-rata angka perceraian naik tiga persen per tahunnya (Indopos.co.id, Sabtu, 04 Mei 2019). Khusus pada wilayah Aceh Tahun 2017, angka cerai di bumi serambi mekkah itu berjumlah 4.917 kasus, sementara pada 2018 merangkak jadi 5.562 kasus

Citra Dewi Maysarah, 2019

*NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN  
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

yang telah mendapat keputusan inkrah atau tetap dari mahkamah syariah se-Aceh (rri.co.id, 15 Juli 2019).

2. Peserta Didik : Mengurangi angka kenakalan remaja dengan cara menumbuhkan rasa bakti kepada kedua orang tua dan rasa saling menyayangi terhadap bersama.

### **1.3.2 Penerapan Pada Masyarakat**

1. Masyarakat : Bekerja sama dengan pihak KUA untuk menerapkan pembelajaran pra nikah bagi calon pengantin, dan bekerja sama dengan kepala desa untuk mengadakan sosialisasi tentang pentingnya penyelenggaraan adat pernikahan secara lengkap, agar nilai dan peran yang ada dalam adat dan budaya tersebut tidak hilang dan sirna.
2. Peserta didik : bekerjasama dengan pihak bimpen yang ada di sekolah, untuk mengadakan kelas rohani, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah, dan menumbuhkan rasa kasih sayang kepada keluarga, orang terdekat dan masyarakat. Sehingga tingkat kenakalan remaja dapat berkurang.